

# Symbolic Construction of Rackerette Identity: Study of Social Interaction in the Surabaya Billiard Arena

## [Konstruksi Simbolis Identitas Rackerette: Studi Interaksi Sosial Di Arena Billiard Surabaya]

Aji Dwi Laksana<sup>1)</sup>, Kukuh Sinduwiatmo<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id](mailto:kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Rackerette is a woman who works in the field of billiard sports, the term rackerette is a profession of a woman who has the expertise to arrange billiard balls precisely. The symbolic construction of rackerette identity consists of two aspects: verbal and non-verbal communication, this research aims to find out how the symbolic construction of rackerette identity in building verbal and non-verbal communication at Strike Pool & Cafe. In this research the author uses qualitative methods with interview techniques, documentation, and observation. The results in this study are verbal communication built by rackerette with persuasive communication, one of which is with a soft language style and voice intonation. Hospitality is prioritized by providing greetings and typical greetings owned by rackerette. Meanwhile, non-verbal communication is built by using T-Shirt and uniforms that are determined by the size of the clothes that are minimal. Perfume and cosmetics always color the rackerette body as well as the hairstyle that is styled as attractive as possible, this is done so that visitors feel comfortable. Also the woman who works as a rackerette in doing her job is often exposed to physical exploitation in the form of verbal or physical sexual harassment. Protection for women working in the lower and upper middle class is important, given that women are vulnerable to physical exploitation, by giving safer working environment. The conclusion in this research is that the symbolic construction of rackerette identity is very important to be built with the intention of providing services and increasing visitor networks.*

**Keywords** – women; qualitative; billiards; symbolic interaction; verbal and non-verbal communication

**Abstrak.** Rackerette adalah sebutan bagi perempuan yang bekerja di bidang olahraga biliard, di mana profesi ini merujuk pada perempuan yang memiliki keahlian dalam menyusun bola biliard secara tepat. Konstruksi simbolik identitas rackerette terdiri dari dua aspek utama, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi simbolik identitas rackerette dalam membangun komunikasi verbal dan nonverbal di Strike Pool & Café. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang dibangun oleh rackerette dilakukan melalui komunikasi persuasif, salah satunya dengan gaya bahasa yang lembut dan intonasi suara yang sopan. Sikap ramah menjadi prioritas, ditunjukkan melalui ucapan salam dan sapaan khas yang dimiliki oleh para rackerette. Sementara itu, komunikasi nonverbal dibangun melalui penggunaan kaos dan seragam dengan ukuran pakaian yang cenderung minim. Penggunaan parfum, kosmetik, serta gaya rambut yang ditata semenarik mungkin juga menjadi bagian dari penampilan mereka, yang bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bagi para pengunjung. Namun demikian, perempuan yang bekerja sebagai rackerette juga kerap kali menghadapi eksploitasi fisik, baik secara verbal maupun dalam bentuk pelecehan seksual fisik. Oleh karena itu, perlindungan terhadap perempuan yang bekerja, baik di kelas bawah maupun menengah atas, menjadi hal penting guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konstruksi simbolik identitas rackerette sangat penting untuk dibentuk sebagai bagian dari pelayanan serta upaya membangun jejaring pengunjung.

**Kata Kunci** – perempuan; kualitatif; biliard; interaksi simbolik; komunikasi verbal dan nonverbal

## I. PENDAHULUAN

Olahraga merupakan aktivitas fisik yang terstruktur dengan ritme yang dirancang untuk memperbaiki kebugaran tubuh, memperkuat daya tahan tubuh, dan menjaga kesehatan secara menyeluruh. Olahraga dapat meningkatkan fungsi organ vital maupun non vital dalam tubuh kita. Dalam gaya hidup di zaman modern ini, olahraga menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik untuk hobi, tontonan, kebugaran, dan sebagainya. Olahraga juga dapat dijadikan ajang kompetisi untuk meraih prestasi atau dinikmati dengan teman-teman.[1] Olahraga yang

kini banyak digandrungi oleh anak muda adalah biliard. Di Indonesia, biliard tidak hanya diminati oleh anak muda, olahraga biliard diminati oleh semua kalangan, biliard tidak hanya dimainkan oleh kalangan atas, biliard bahkan dapat ditemukan di kedai kopi tertentu. Arena biliard di Surabaya semakin berkembang pesat, sehingga mengakibatkan persaingan yang ketat. Oleh karena itu, perusahaan biliard di Surabaya harus mampu menunjukkan keunggulannya, agar dapat bersaing dengan perusahaan di bidang jasa biliard lainnya. Terdapat puluhan meja biliard yang dapat ditemukan di Surabaya, hal ini menjadi faktor persaingan usaha di bidang usaha biliard semakin ketat sehingga setiap perusahaan biliard berusaha untuk memberikan fasilitas dan layanan yang sebaik mungkin, persaingan di bidang usaha biliard Surabaya ditunjukkan dengan kualitas layanan yang diberikan oleh masing-masing pengelola biliard, mulai dari fasilitas telmpat, tempat parkir, harga biliard per jam, dan cara staf dalam melayani pelanggan. Sementara itu, kualitas layanan yang diberikan oleh pihak biliard sendiri berkaitan dengan layanan tenaga kerja dalam pengelolaan sumber daya manusia, dan bagaimana pelatihan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan value seorang staf. [2]

Keberhasilan perusahaan dalam bidang biliard tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar modal yang dikeluarkan perusahaan, tetapi juga diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yang menjadi tumpuan keberhasilan perusahaan itu sendiri. Untuk itu, perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang lengkap dan loyal terhadap perusahaan. Pengembangan sumber daya manusia saat ini memegang peranan penting dalam suatu perusahaan untuk semua aktivitas dan kegiatan staf atau karyawan. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dan loyal terhadap perusahaan. Pengembangan sumber daya manusia saat ini memiliki peranan yang krusial dalam sebuah perusahaan, segala aktivitas dan kegiatan para staf atau karyawannya.

Oleh karena itu, tenaga kerja perusahaan yang kompeten menjadi hal yang penting dan berpengaruh, keberhasilan atau kegagalan perusahaan bergantung pada ketrampilan sumber daya manusia dalam menjalankan tugas yang diamanahkan kepada para stafnya. Pada dasarnya orang yang bekerja memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan beritatokoh.com Istilah rackerette merupakan seorang wanita yang memiliki keahlian dalam menyusun bola dengan tepat, Penggunaan kata “ette” menambah kesan feminin pada istilah ini, sehingga menciptakan keanggunan dan keterampilan khusus wanita dalam dunia biliard. Selain rackerette, sebutan untuk wanita yang bekerja di bidang ini memiliki sebutan ball belle, racking queen, dan biliard maven. Banyak tugas yang dimainkan oleh seorang rackerette antara lain membantu para pemain biliard menyusun bola, tidak hanya itu, rackerette juga menawarkan makanan dan minuman kepada para pelanggannya, serta membersihkan bola, meja, dan stik biliard saat berganti pelanggan.

Teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead dalam buku “mind, self, and society” (1943) mendefinisikan komunikasi simbolik sebagai suatu proses interaksi antar individu yang dijangkau oleh simbol-simbol yang memiliki makna. Komunikasi simbolik terjadi apabila ada kesetaraan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam teori ini, komunikasi terdiri dari tiga bagian, yaitu mind, self, dan society. Mind merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri yang didefinisikan sebagai fenomena sosial. Self merupakan kemampuan untuk menilai atau mengintropeksi diri dengan sudut pandang eksternal dan mempertimbangkan perspektif orang lain. Masyarakat dapat dipahami sebagai sistem hubungan sosial yang tercipta melalui interaksi manusia. Komunikasi simbolik merupakan bagian integral dari proses sosial dan memiliki kemampuan bagi individu untuk memunculkan dalam dirinya tidak hanya satu respon, tetapi juga respon masyarakat secara keseluruhan. Interaksi simbolik dalam komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa dan kalimat, sedangkan komunikasi nonverbal melibatkan perilaku dan gerak tubuh.

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku Human Communication (2001), komunikasi verbal mencakup semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Komunikasi verbal berhubungan langsung dengan penggunaan kata-kata yang diucapkan maupun dituliskan, di mana bahasa dapat dipandang sebagai suatu sistem, simbol atau kode yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara verbal. Komunikasi verbal memiliki peran yang lebih dominan dan lebih mudah untuk disampaikan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Penyampaian ide, pemikiran, ataupun keputusan cenderung lebih efektif dilakukan melalui komunikasi verbal. [3]

Komunikasi verbal secara lisan dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti telepon, sementara komunikasi verbal secara tulisan biasanya disampaikan secara tidak langsung. Komunikasi verbal juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi persuasif, yaitu proses komunikasi yang bertujuan memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang baik melalui bentuk verbal maupun nonverbal. Di sisi lain, komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, yang melibatkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, serta pemanfaatan objek seperti pakaian, gaya rambut, dan simbol tertentu. Komunikasi nonverbal cenderung lebih sering digunakan dibandingkan komunikasi verbal, karena sifatnya yang jujur, spontan, dan tidak membutuhkan struktur bahasa formal. Komunikasi ini memiliki peranan penting dalam proses komunikasi, terutama dalam memengaruhi perilaku, membentuk persepsi, serta merespons situasi secara emosional. Selain itu, komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan, mengulang,

atau menegaskan makna dari komunikasi verbal. Interaksi simbolik dari komunikasi verbal dan nonverbal menghasilkan makna yang khusus dan interpretasi yang unik bagi setiap individu.[4]

Strike pool & cafe merupakan salah satu tempat billiard yang sudah lama populer di Surabaya bergerak di bidang penyewaan meja billiard, sekaligus menyediakan cafe yang nyaman bagi pelanggan pemain billiard. Strike pool & cafe sudah tidak asing lagi bagi para pemain billiard di Surabaya dan menjadi salah satu tempat favorit dengan fasilitas yang lengkap untuk bermain billiard karena selain tempatnya yang nyaman strike pool & café menyediakan 2 jenis meja billiard, yang pertama adalah meja standar dan meja snooker jarang sekali tempat billiard di Surabaya menyediakan meja snooker. strike pool & cafe memiliki raket tetap 8 orang pada shift siang dan shift malam juga 8 orang. Rackerette di strike pool & cafe sendiri merupakan pihak ketiga, yang artinya rackerette strike pool & cafe hanya bisa bekerja di strike pool & cafe namun rackerette hanya menerima kompensasi finansial berupa honor rackerette yang dibayarkan oleh pemain billiard kepada manajemen strike pool & cafe dan selanjutnya baru diserahkan kepada rackerette setelah melalui proses akuntansi. Kompensasi lain yang diterima rackerette adalah tip dan itupun jarang mendapatkan tip besar yang diperoleh dari pemain billiard. Penampilan yang menarik dan cara melayani atau berkomunikasi dengan pelanggan merupakan kriteria utama dalam pekerjaan seorang rackerette, penampilan dan bentuk tubuh yang menarik untuk ditampilkan dihadapan pelanggan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan lingkungan kerja yang aman, manajemen sumber daya manusia yang baik harus memberikan hak-hak karyawan dan kualitas lingkungan kerja karyawan yang baik agar tidak menimbulkan stres kerja bagi seorang rackerette. Lingkungan kerja dapat mempengaruhi loyalitas karyawan, apabila lingkungan kerja kondusif maka karyawan akan lebih betah bekerja sehingga menumbuhkan loyalitas karyawan terhadap perusahaan. Dengan merujuk pada penjelasan yang telah disampaikan, untuk memahami kondisi yang sebenarnya terkait dengan lingkungan kerja pada rackerette di strike pool & cafe. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan menggunakan model kualitatif dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi dalam pengumpulan data. yang terdiri dari indikator-indikator mengenai lingkungan kerja 4 orang karyawan rackerette.

## II. METODE

Surabaya adalah salah satu kota terbesar di Indonesia dengan keragaman budaya yang kaya. Penelitian di tempat seperti Strike Pool & Cafe dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan kegiatan rekreasi modern seperti biliard. Penelitian tentang konstruksi simbolik komunikasi verbal dan nonverbal di tempat seperti Strike Pool & Cafe dapat membantu memahami bagaimana individu, seperti Rackerette, membangun dan mengekspresikan identitas mereka dalam lingkungan sosial tertentu. Studi tentang interaksi dalam rekreasi tempat-tempat seperti kafe billiard dapat memberikan wawasan tentang perilaku sosial dan dinamika kelompok dalam konteks yang santai dan informal. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah konstruksi simbolik perempuan yang bekerja sebagai rackerette di strike pool & cafe, sedangkan objek penelitian ini adalah identitas rackerette di arena Billiard di Surabaya. Lokasi penelitian ini terletak di strike pool & cafe Jl. Raya Dharma Husada Indah No. 106 AA20, Mojo, Kec, Gubeng, Surabaya Jawa Timur 60285, yang merupakan tempat peneliti memperoleh sumber informasi yang terkait dengan kebutuhan yang diperoleh. Informan dalam penelitian ini adalah 4 orang perempuan yang bekerja di bidang billiard atau disebut rackerette, Peneliti melakukan prosedur penelitian dengan memperhatikan para pekerja, khususnya perempuan yang menjadi rackerette, serta melakukan wawancara dengan informan untuk mengumpulkan data dan mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, terdapat dua tahap dalam pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat dari sumbernya, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal, buku, internet, dan dokumentasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan industri biliard di Surabaya semakin pesat, berbagai arena biliard mulai ramai dan berkembang, termasuk Strike Pool & Cafe yang sudah dikenal luas di kalangan pemain biliard di Surabaya. Ketatnya bisnis di bidang biliard membuat para pemilik arena biliard membuat strategi pemasaran yang efektif untuk meningkatkan citra arena biliard. Salah satu cara untuk meningkatkan citra arena biliard adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di arena biliard. Para rackerette yang menjadi subjek penelitian ini adalah para rackerette wanita yang bekerja di Strike Pool & Cafe, profil para rackerette wanita berusia antara 19- 30 tahun, dengan status belum menikah atau menikah, secara penampilan seorang rackerette relatif cantik dan menarik, tingkat pendidikan para rackerette rata-rata lulusan SMA/SMK.

Interaksi simbolik yang dibangun oleh para rackerette melibatkan penggunaan simbol, termasuk bahasa atau cara bicara, tanda, dan perilaku non-verbal, untuk berinteraksi dengan pelanggan. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa yang baik untuk berkomunikasi dengan pelanggan, sedangkan komunikasi

nonverbal melibatkan penggunaan gerak tubuh, bahasa tubuh, penampilan, dan ekspresi wajah untuk berkomunikasi. Kedua jenis komunikasi ini digunakan secara bersamaan dalam interaksi simbolik untuk mencapai tujuan para rackerette. Dalam teori interaksionisme simbolik, komunikasi simbolik ini digunakan untuk membentuk dan mempertahankan identitas sosial-budaya. Dalam konteks para rackerette, komunikasi simbolik ini membantu dalam membangun hubungan yang efektif antara para rackerette dan pelanggan, serta memahami kebutuhan dan minat pelanggan.

#### **A. Komunikasi Verbal Rackerette**

Rackerette memiliki tugas utama menata bola bilyar selain itu rackerette juga menawarkan makanan dan minuman kepada pelanggan karena rackerette juga mendapatkan komisi dari makanan atau minuman yang mereka jual kepada pelanggan. Bekerja sebagai rackerette harus memiliki penampilan yang cantik dan menarik selain itu mereka harus memiliki komunikasi verbal yang baik atau komunikasi verbal yang komunikatif digunakan oleh rackerette untuk berinteraksi dengan pelanggan. Penggunaan bahasa yang ramah dan santai oleh "rackerette" bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan membantu dalam berinteraksi dengan pelanggan. Mereka mungkin menggunakan kata-kata yang ramah dan tidak terlalu formal untuk meredakan ketegangan dan membangun hubungan yang baik dengan pelanggan. Selain itu, penggunaan paralanguage seperti nada suara yang menarik dan intonasi yang tepat berperan penting dalam menarik perhatian pelanggan. Rackerette mungkin menyadari pentingnya ekspresi suara yang menarik untuk menarik perhatian pelanggan dan membuat mereka lebih terbuka terhadap saran atau penawaran yang diberikan.

Tidak jarang pula para rackerette menggunakan kata-kata yang lembut atau sedikit menggoda untuk menarik perhatian pelanggan. Mereka mungkin menggunakan pendekatan ini untuk menciptakan ikatan emosional dengan pelanggan dan membuat mereka merasa lebih dihargai dan diinginkan. Ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan dan meningkatkan loyalitas mereka terhadap arena biliard. Dengan demikian, kombinasi penggunaan bahasa yang ramah dan santai, paralanguage yang menarik, serta penggunaan kata-kata yang lembut atau menggoda, menjadi strategi komunikasi yang ampuh bagi "rackerette" dalam membangun hubungan yang positif dengan pelanggan dan memengaruhi keputusan pembelian mereka.

Semua syarat tersebut harus dimiliki oleh rackerette dengan penampilan dan kemampuan komunikasi yang dimilikinya diharapkan dapat menarik minat pelanggan untuk membeli makanan dan minuman yang disediakan oleh rackerette dan mengangkat citra tempat biliard tersebut, menurut salah satu rackerette di strike pool & cafe mereka melayani pelanggan dengan cara tersenyum dan ramah karena menurut mereka pelangganlah yang membayar mereka, sehingga mereka merasa harus melayani pelanggan dengan baik apabila pelanggan tersebut tidak merasa puas dengan pelayanan rackerette maka pelanggan tersebut akan berpindah ke tempat biliard yang lain.

#### **B. Komunikasi Nonverbal Rackerette**

Bagi seorang wanita yang bekerja sebagai rackerette, penampilan fisik merupakan aset utamanya, termasuk memiliki tubuh yang menarik, gaya berpakaian yang menonjolkan bagian tubuh tertentu, serta riasan yang menarik dan kemampuan komunikasi yang baik. Dalam komunikasi nonverbal, rackerette menggunakan berbagai cara untuk menarik perhatian pelanggan. Rackerette menggunakan kontak mata yang intens saat berbicara dengan pelanggan untuk menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada mereka. Kontak mata yang kuat dapat menciptakan hubungan yang lebih dalam dan membuat pelanggan merasa dihargai dan didengarkan. Mereka juga menjaga postur tubuh yang ideal dan menarik untuk menarik perhatian pelanggan. Postur tubuh yang tegap dan percaya diri dapat memberikan kesan profesional dan menunjukkan komitmen mereka terhadap layanan yang berkualitas. Rackerette mengenakan pakaian yang ditentukan dengan ukuran yang minimal, namun tetap terlihat profesional dan menarik. Penggunaan parfum dan kosmetik yang tepat juga mewarnai penampilan rackerette, serta gaya rambut yang ditata semenarik mungkin. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan yang baik dan membuat pelanggan merasa nyaman bentuk komunikasi ini digunakan untuk menjaga hubungan sosial yang baik dengan pelanggan.[5]

Melalui penggunaan isyarat nonverbal seperti kontak mata yang intens, postur tubuh yang menarik, pakaian dan riasan yang menarik, para rackerette berusaha menciptakan pengalaman positif bagi pelanggan dan meningkatkan tingkat kenyamanan dalam berinteraksi. Dengan melakukan hal tersebut, mereka mampu membangun hubungan yang baik dan memperkuat loyalitas pelanggan. Dalam beberapa kasus, para rackerette juga menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian pelanggan. Dengan menggunakan berbagai cara komunikasi nonverbal, para rackerette dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap pelanggan. Tidak jarang dalam menjalankan profesinya sebagai rackerette, para wanita mengalami tindakan pelecehan seksual dari pelanggan atau pemain biliard, baik secara verbal seperti bersiul, bercanda kasar, komentar tidak senonoh atau rayuan, maupun tindakan nonverbal berupa mencubit, menyentuh, dan mencolek. Kecantikan fisik seorang rackerette yang menawan menjadi sangat berharga dan bernilai tinggi. Hal ini mencerminkan paradigma di mana tubuh wanita sering dipandang sebagai objek untuk diperjualbelikan. Wanita sering dinilai berdasarkan penampilan fisiknya dan terkadang memanfaatkan daya tarik fisik tersebut untuk tujuan penjualan. Pelanggan biasanya memberikan tip dengan tujuan agar bisa ditemani oleh

rackerette untuk bermain biliard, tidak jarang rackerette mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pelanggan yang tidak bertanggung jawab, misalnya berupa pelecehan seksual baik melalui kontak verbal maupun fisik seperti bersiul atau catcalling, menunjukkan gerakan yang tidak senonoh, melanggar bagian tubuh, dan sebagainya. Dalam hal ini, seorang rackerette membiarkan perlakuan kurang baik oleh pelanggan laki-laki. Pekerja harus menerima perlakuan yang kurang baik karena mereka dilarang untuk terlibat secara emosional dengan pelanggan.[6]

## VII. SIMPULAN

Menurut hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum rackerette telah melakukan komunikasi verbal dan non verbal sebagai konstruksi simbol yang terbangun dengan baik saat melayani pelanggan pemain biliard. Rackerette menggunakan proses komunikasi yang sering menggunakan gestur dan kontak mata seperti memberikan senyuman kepada pelanggan, dan menyapa pelanggan dengan sapaan yang ramah yang terkadang sedikit menggoda. Wanita yang bekerja sebagai rackerette dalam menjalankan pekerjaannya harus memiliki kemampuan komunikasi verbal dan non verbal yang baik dengan caranya sendiri. Namun dalam menjalankan pekerjaannya seorang rackerette tidak jarang mendapatkan eksploitasi fisik dari pelanggan, baik berupa kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Peningkatan perhatian terhadap kesejahteraan pekerja wanita harus diutamakan. Kesempatan kerja bagi wanita seharusnya tidak hanya terkait dengan penampilan fisik dan ketergantungan pada aspek jasmaniah saja. Situasi ini mengubah tubuh perempuan menjadi objek untuk memenuhi hasrat pandangan kaum lelaki secara komersial dan sebagai bagian dari upaya membangun citra perusahaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, dari lubuk hati yang terdalam, saya menyampaikan rasa trimakasih dan dengan segala rasa syukur kepada ALLAH SWT serta kedua orangtua saya atas segala berkat dan kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. “KONSTRUKSI SIMBOLIS IDENTITAS RACKERETTE: STUDI INTERAKSI SOSIAL DI ARENA BILLIARD SURABAYA” jurnal ini selesai berkat bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, saya sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kukuh Sinduwiatmo, S.Sos., M.Si, selaku pembimbing pertama yang senantiasa memberikan saran, ide, arahan, dan dorongan dalam melengkapi makalah ini, dan Ibu Poppy Febriana, S.Sos., M.Med.Kom yang membantu dalam proses penelitian ini. Dan juga kepada 4 orang pekerja yang telah berkenan untuk menjadi responden dalam penelitian ini, atas bantuan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya.

## REFERENSI

- [1] E. P. A. R. A. S. I. A. N. Sahat, “Pengaruh Latihan Menggunakan Ring Modifikasi Untuk Meningkatkan Shooting Freethrow Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Harapan Jaya Bandar Lampung,” Sahat, E. P. A. R. A. S. I. A. N. (2023). Pengaruh Latihan Menggunakan Ring Modifikasi Untuk Meningkatkan Shooting Fre,” 2023.
- [2] K. Haq, “Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Terhadap Kemampuan Komunikasi,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 4, no. 1, pp. 32–39, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3928>.
- [3] S. Tubbs, S. Moss, and N. Papastefanou, *EBOOK: Human Communication: South African edition*. McGraw Hill, 2012.
- [4] D. Ahmadi, “Interaksi simbolik: Suatu pengantar,” *Mediat. J. Komun.*, vol. 9, no. 2, pp. 301–316, 2008.
- [5] S. Ramadanty, “Penggunaan komunikasi fatis dalam pengelolaan hubungan di tempat kerja,” *J. Ilmu Komun.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2014.
- [6] S. Y. Pranawati, A. S. Ginanjar, R. W. Matindas, and I. Irwanto, “Kerentanan Remaja Perempuan Korban Eksploitasi Seksual Komersial Di Bandung,” *Sosio Konsepsia J. Penelit. dan Pengemb. Kesejaht. Sos.*, vol. 9, no. 2, pp. 198–212, 2020.

### **Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*